

Proses Pembentukan Konsep Diri Remaja Akhir Indigo

Muhammad Razan Abdurahman¹⁾ Anisa Diniati²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email : razabdurahman38@gmail.com

²⁾ Email : anisadnt@gmail.com

Abstract: *Self-concept plays a role in shaping oneself, self-attitude, valuing oneself and others and the surrounding environment. Most people who knows indigo as a negative ability in an indigo person. The formulation of the problem of this research is how the process of forming the self-concept of indigo late-adolescents with the aim to find out how the process of an indigo adolescent faces the turmoil that comes from within themselves or others or the surrounding environment to form a concept within themselves. This study uses a qualitative approach using interviews, observation, and documentation as data collecting. The results of this study indicate that the process of self-concept formation of indigo adolescents in the informants has begun since childhood until the age of adolescence at this time. The process of forming the self-concept was obtained from interaction and communication by the informants. Through this interaction and communication, the formation of self-concept experiences various obstacles until finally the informants can accept themselves and feel comfortable with their indigo abilities.*

Keywords: *Indigo, Self-Concept, Adolescent*

Abstrak: *Konsep diri berperan dalam membentuk diri, sikap diri, menilai diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sebagian besar masyarakat yang memandang indigo sebagai kemampuan yang negatif yang ada dalam seorang indigo. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan konsep diri remaja akhir indigo dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses seorang remaja indigo menghadapi gejala yang berasal dari dalam diri maupun orang lain atau lingkungan sekitarnya untuk membentuk sebuah konsep di dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan konsep diri remaja indigo pada para informan sudah dimulai sejak kecil hingga usia remajanya saat ini. Proses pembentukan konsep diri tersebut diperoleh dari interaksi dan komunikasi yang dilakukan para informan. Melalui interaksi dan komunikasi inilah pembentukan konsep diri mengalami berbagai hambatan hingga akhirnya para informan bisa menerima diri dan merasa nyaman dengan kemampuan indigo yang dimilikinya.*

Kata Kunci: *Indigo, Konsep Diri, Remaja*

I. PENDAHULUAN

Keinginan untuk memiliki nilai diri yang baik tidak akan lepas dari keinginan seseorang dalam hidupnya. Nilai diri atau kualitas yang dimilikinya dapat menjadi dasar dari rasa percaya diri yang dimiliki

seseorang dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. Untuk membangun dan memiliki hal-hal tersebut bukanlah langkah yang mudah dan singkat. Seseorang akan mengalami naik-turun lika-liku kehidupan

untuk mendapatkan materi yang diperlukan untuk mencapainya. Dimulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, hingga ia dewasa nanti. Dalam hal inilah konsep diri memiliki peranan yang penting dalam membentuk diri, sikap diri, menilai diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Walaupun begitu, membentuk suatu konsep di dalam diri seseorang diperlukan waktu, hambatan, dan tahap yang harus dilewati. Salah satu tahapnya adalah masa remaja yang akan dihadapi setiap manusia. Masa remaja juga dapat menjadi suatu hambatan seseorang dalam menentukan nilai diri yang dimilikinya. Pada masa remaja ini seseorang akan lebih banyak dihadapi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya atau bahkan lingkungannya. Perubahan ini juga menuntut seorang remaja untuk bisa melakukan penyesuaian diri dan membentuk kesadaran diri yang baru dalam seluruh aspek di dalam dirinya. Seperti yang kita tahu juga bahwa masih banyak remaja yang belum bisa menyesuaikan diri, membatasi diri, membangun kesadaran diri dan menangani perubahan yang terjadi di dalam dirinya sehingga perilaku dan kebiasaan yang dilakukannya dapat berdampak negatif bagi lingkungan, keluarga, bahkan diri sendiri.

Sebagian besar dari kita tentu mengetahui bahwa remaja merupakan masa seseorang dalam mencari jati dirinya. Selama masa remaja, seseorang akan mengalami gejolak di dalam dirinya dan akan merasakan kesadaran yang tinggi terhadap perubahan yang lebih di dalam dirinya, baik dari sikap, sifat, kebiasaan ataupun hal lain yang dimilikinya. Maka dari itulah proses pembentukan konsep diri dalam masa remaja ini bisa menentukan seseorang dalam memiliki nilai dirinya baik untuk saat ini maupun untuk masa depannya. Masa remaja menjadi salah satu

masa seseorang yang menerima banyak penilaian dan tanggapan dalam hidupnya karena pada masa inilah seseorang lebih banyak bertemu dengan orang baru dibarengi dengan dirinya yang sedang menentukan nilai diri yang ia miliki. Walaupun begitu, remaja tidak bisa dikategorikan ke dalam golongan usia anak, tetapi tidak pula termasuk golongan usia dewasa. Remaja juga disebut sebagai masa transisi seseorang dalam hidupnya karena masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah usia remaja awal yang berada dalam rentang 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun dan usia remaja akhir yang berada pada rentang dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun (Hidayat, 2012, p. 151)

Selain masa remaja yang menjadi salah satu penentu dan hambatan dalam menilai diri seseorang, kemampuan yang dimilikinya bisa menjadi salah satu hambatan yang akan dihadapinya. Manusia tidak selamanya memiliki sifat yang sama karena beberapa diantaranya memiliki kemampuan atau keistimewaan yang berbeda dengan orang lainnya. Salah satu keistimewaan itu adalah kemampuan indigo yang menekankan pada kemampuan yang dapat melihat atau memahami hal yang melebihi manusia pada umumnya. Indigo merupakan kemampuan yang hanya dimiliki beberapa orang saja. Anak indigo atau anak nila (*indigo children*) adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa, dan bahkan supranatural. (Anak, <https://sayangianak.com/> kenali-anak-indigo/, akses 14 Januari 2020). Kata indigo berasal dari warna ungu lembayung (<https://kbbi.web.id/> indigo, akses 14 Januari 2020), karena seorang anak indigo memancarkan aura diri yang berwarna nila.

Karena indigo merupakan kemampuan yang hanya dimiliki beberapa orang saja atau menjadi minoritas di dalam masyarakat, kemampuan indigo ini seakan menjadi salah satu hambatan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Stereotip yang ada ditengah-tengah masyarakat masih menganggap bahwa orang indigo adalah orang yang aneh, tidak masuk akal dan tak sedikit yang mengatakan bahwa hal tersebut hanya dibuat-buat saja.

Maka dari itulah keberadaan seorang indigo menimbulkan masalah dan perlakuan yang berbeda dari orang lain disekitarnya, seperti mendapatkan perundungan atau tindakan *bullying*, asyik mengobrol atau bermain sendiri, hingga dijauhi oleh teman-temannya. Seperti informan AJ dalam penelitian ini yang tak jarang ia terlibat pertengkaran di sekolah karena dirinya selalu *di-bully*. Ia juga selalu diganggu oleh teman-temannya karena banyak yang tidak menyukainya lantaran ia merasa sulit untuk mengendalikan emosinya. Ia bahkan mengaku jika ia masih merasa kesulitan untuk mengendalikan emosinya hingga saat ini. Hal ini bisa terjadi karena orang lain tidak dapat memahami kondisi dan perasaan yang dirasakan oleh seorang indigo. Hal ini juga dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum memahami apa itu indigo dan keberadaan indigo di sekitarnya, bahkan masih banyak masyarakat terutama di Indonesia yang mengaitkan indigo dengan hal mistis mengingat kemampuan-kemampuannya yang diluar nalar orang pada umumnya

Berdasarkan kedua hal inilah interaksi simbolik menarik untuk dikaitkan dalam penelitian ini. Permasalahan ini menarik untuk dibahas mengingat interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan

masyarakat. Larossa dan Donald (dalam West & Turner, 2014, p. 96) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia. Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argumen Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dengan masyarakat. (West & Turner, 2014, p. 96).

Ada tiga konsep penting dalam interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* atau pikiran yang berarti kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan manusia harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Salah satu aktivitas penting yang diselesaikan seseorang melalui pemikiran yaitu pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam khayalan orang lain. (West & Turner, 2014, p. 104-105). Kemudian ada *self* atau diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain, atau membayangkan bagaimana diri kita dilihat oleh orang lain. Serta yang terakhir adalah *society* atau masyarakat merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Dalam *society* terdapat dua bagian penting di dalamnya yaitu orang lain secara khusus (*particular others*) dan orang lain secara umum (*generalized others*). (West & Turner, 2013, p. 107-108) Ketiga konsep penting inilah yang dapat membantu seseorang dalam menilai dirinya lebih baik lagi.

Melalui paparan di atas, tentu akan sangat menarik untuk mengetahui bagaimana proses mereka membentuk

konsep dirinya, mulai dari pengalamannya di masa lalu hingga saat ini dalam memandang dan menilai dirinya dari sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Konsep diri dapat membantu seseorang untuk bisa beradaptasi baik dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan dirinya sendiri. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai persepsi fisik, sosial, dan psikologis dari dalam diri yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri juga bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap dirinya sendiri (Rakhmat, 2011, p. 98), bagaimana individu berpikir dan bagaimana individu merasakan tentang dirinya sendiri. Untuk bisa mengonsepsikan diri paling tidak terdapat dua pendekatan untuk mengetahui *self*, yaitu sebagai sumber pengetahuan yang berfungsi mengeksekusi, dan sebagai objek yang harus dipelajari (Liliweri, 2015, p. 147). Konsep diri dapat menentukan bagaimana seorang indigo menilai dirinya sendiri maupun dinilai oleh orang lain. Proses pembentukan konsep diri pada remaja akhir indigo inilah nantinya akan menjadi bekal untuk dirinya baik untuk saat ini maupun masa depannya.

Hal lain yang membuat permasalahan ini menarik untuk dibahas adalah bagaimana hambatan yang dihadapi oleh remaja akhir indigo ini? karena bagi manusia, komunikasi, interaksi, dan sosialisasi sudah menjadi bagian dari hidupnya karena manusia adalah makhluk sosial. Proses sosialisasi yang dilakukan seseorang sudah dilakukan sejak mereka lahir ke dunia sosial dan hidup di dalamnya. Proses ini juga akan terus mempengaruhinya tanpa akhir dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya dan menafsirkan pengalaman kedalam hidupnya (Mulyana, 2014, p. 11). Maka dari itulah tujuan penelitian ini disusun untuk mengetahui proses pembentukan

konsep diri yang dimiliki remaja indigo dan hambatan apa saja yang dihadapinya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih agar penulis mengetahui bagaimana tanggapan dan pandangan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang dimaksud yaitu remaja akhir indigo tentang proses pembentukan konsep dirinya. Hal ini tentu sama dengan maksud dari paradigma konstruktivisme yang dijelaskan oleh Hidayat (dalam Syahputra, 2017, p. 112) dimana konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang agar mampu memahami serta menafsirkan bagaimana para pelaku sosial menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.

Pendekatan penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami realitas yang ditemui dilapangan (Fuad & Nugroho, 2013, p. 3). Menurut Coswell (dalam Santana, 2010:1), riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik ini, penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih rinci dan jelas menurut data-data yang telah didapatkan.

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Diri

Konsep diri atau *self concept* adalah persepsi atau cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi kepada lingkungan dan juga pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau memiliki otoritas di hadapannya (Kushendar dan Aprezo Pardodi Maba, *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol 2 No. 3, November 2017, p. 109). Melalui cara pandangnya inilah setiap orang memiliki sifat, sikap, karakter, hingga kebiasaan yang berbeda-beda. William James (dalam Liliweri, 2015, p. 147) mengidentifikasi dua pendekatan yang berbeda terhadap *self*, yaitu sebagai sumber pengetahuan yang berfungsi mengeksekusi, dan sebagai objek yang harus dipelajari. Menurutnya, tidak ada nilai tentang *self* yang harus diketahui selain memahami perilaku individu. Adapun beberapa materi yang dipelajari meliputi:

1. **Material Self:** ditelaah dengan melihat apa isi atau milik dari *self* seperti tubuh individu secara fisik, keluarga dan harta benda yang dimiliki.
2. **Social Self:** berkaitan dengan bagaimana pandangan orang lain terhadap *self*.
3. **Spiritual Self:** menjelaskan hal-hal seperti emosi dan daya keinginan individu.

Maka dari itu, konsep diri merupakan suatu hal yang berguna dan bertujuan untuk membangun nilai di dalam diri seseorang dan menjadi bekal bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Sosialisasi

Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan dilakukan dengan komunikasi. Seseorang yang lahir ke dunia sosial dan hidup di dalamnya akan terus mempengaruhinya tanpa akhir dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya dan menafsirkan pengalaman kedalam hidupnya (Mulyana, 2014, p. 11). Mead, berpendapat bahwa sosialisasi dapat diklasifikasikan lewat tahapan ini:

1. *Preparatory Stage*

Sejak manusia dilahirkan ia telah disiapkan dan mempersiapkan diri untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini seseorang mulai meniru orang yang ada disekitarnya walaupun belum sempurna. Dalam tahap ini, individu sebagai calon anggota masyarakat baru dipersiapkan dengan bekal nilai dan norma menjadi pedomannya.

2. *Play Stage*

Pada tahap ini seseorang menirukan peran yang dilakukan orang lain yang dilihatnya dan sudah memiliki kesadaran tentang identitas dirinya ataupun mengenali orang sekitarnya.

3. *Game Stage*

Dimana seseorang mulai berhubungan dengan individu lain di sekitarnya. Peraturan yang berlaku dalam lingkungannya juga mulai disadari dan mulai mentaati norma yang berlaku selain dari keluarganya.

4. *Generalizing Stage*

Yaitu tahap dimana seseorang sudah dianggap dewasa dan bisa menempatkan dirinya dalam masyarakat. Dalam tahap ini individu sudah siap terjun ke masyarakat. Ia

mulai menyadari pentingnya peraturan yang berlaku disekitarnya dan mau bekerja sama. (Devitasari, <https://greatedu.co.id/greatpedia/sosial-isasi-dan-pola-sosialisasi>, akses 12 Maret 2020)

3. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. LaRossa dan Donald (dalam West & Turner, 2013, p. 98) mengatakan bahwa ada tujuh asumsi mendasari *Symbolic Interaction Theory-SI* dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna yang bersifat intrinsik terhadap apa pun.
2. Pentingnya Konsep Diri. Tema ini berfokus pada pentingnya konsep diri atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat. Tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial.

Adapun tiga konsep penting dalam SI dan setiap konsep dijabarkan dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan tiga konsep dasar ini:

1. *Mind*

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan

mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya. dengan bekal nilai dan norma menjadi pedomannya. dengan bekal nilai dan norma menjadi pedomannya.

2. *Self*

Kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari intropeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana, baginya, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus. Maksudnya adalah membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain.

3. *Society*

Masyarakat (*society*) merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. ada dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri:

- Orang lain secara khusus

Merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang lain secara khusus ini untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenal diri.

- Orang lain secara umum

Merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Hal ini juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

4. *Looking Glass Self*

Manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan dilakukan dengan komunikasi. Kita dapat mengenal diri kita juga berkat orang lain yang menjadi refleksi dan memantulkan bayangan kita. Cooley menyebut konsep diri tersebut sebagai *looking glass self* yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya (Mulyana, 2014, p. 11). Menurut Cooley, ada tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri:

1. Kita membayangkan bagaimana kita terlihat dimata orang lain.
2. Kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kitaMengkaji tujuan pesan komunikasi.
3. Kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. (West & Turner, 2013, p. 106)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia yang menjalani hidupnya diperlukan komunikasi dan interaksi dengan sesama, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan komunikasi untuk mempermudah setiap orang untuk saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain. Namun selama melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi inilah terdapat gangguan yang disebabkan dari berbagai macam faktor, baik dari faktor eksternal maupun faktor internal. Salah satu contohnya adalah kemampuan indigo dimana kemampuan ini hanya dimiliki oleh sebagian kecil orang. Kemampuan ini menuntut seseorang yang memilikinya untuk bisa merasakan hal-hal yang sulit untuk dijelaskan dan dibayangkan oleh manusia normal ada umumnya. Tentu ini

menjadi sebuah hambatan karena hanya orang-orang indigo saja yang bisa melihat, dan memahami situasi yang dialami dirinya. Bagaimana jika komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan seseorang yang memiliki kemampuan indigo?

Berdasarkan permasalahan inilah interaksi maupun komunikasi yang dilakukan akan membentuk sebuah konsep diri yang ada di dalam diri seorang remaja indigo. Pada umumnya, remaja merupakan masa peralihan seorang manusia dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pada masa inilah seseorang mulai mencari tahu potensi yang ada di dalam dirinya, nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, dan juga keberadaannya di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini informan yang peneliti wawancara berada pada usia remaja dengan rentang umur 18 sampai dengan 20 tahun dimana pada usia ini seorang remaja sudah berada pada tahap usia remaja akhir. Selama pertemanan yang mereka jalani masing-masing, tentunya informan dihadapkan dengan bertemu dengan orang lain, menjalin interaksi, komunikasi, dan hubungan dengan lawan bicara atau teman-temannya. Melalui interaksi yang mereka jalin inilah perlahan-lahan informan dapat mencari, menentukan, dan memilih jati diri yang ada di dalam dirinya.

Konsep diri menjelaskan bagaimana individu berpikir dan merasakan tentang dirinya sendiri, dengan *self concept*, individu mau membangun citra tentang diri sendiri. Tentu sangat penting bagi seseorang untuk bisa menilai dirinya dan mengembangkan kemampuan dirinya lebih jauh lagi. Menurut James (dalam Liliweri, 2015:147), tidak ada nilai tentang *self* yang harus diketahui selain dengan memahami perilaku individu. Keluarga atau orangtua informan yang selalu memberi pemahaman

dan pengertian mengenai kondisi yang dimilikinya menjadi bagian dari *material self* yang perlu diketahui. Teman-teman di sekolah, sahabat, maupun orang terdekat lainnya menjadi bagian dari *social self*, dan rasa keinginan individu untuk memahami perilakunya tersendiri menjadi bagian dari *spiritual self*. Seluruh materi *self* ini tak lain untuk membantu seorang individu untuk beradaptasi, menyesuaikan diri, menentukan dan juga menemukan nilai diri yang ada dalam dirinya.

Selain itu, dalam pembentukan konsep diri, seseorang juga akan menghadapi proses sosialisasi dalam hidupnya. Mead membaginya menjadi empat klasifikasi proses sosialisasi, yaitu:

(1) *Preparatory Stage*, dimana pada tahap ini seseorang mulai meniru orang-orang yang ada disekitarnya walaupun tidak sempurna. Sebelum bergaul dengan masyarakat, individu akan dibekali dengan nilai dan norma yang telah diperolehnya. Ini dibuktikan dengan informan AZ yang semasa kecilnya kesulitan dalam memiliki teman. Ibunya yang khawatir tentu memberikan AZ pengertian, membimbing dan juga mengarahkan

(2) *Play Stage* yang merupakan tahap dimana seseorang menirukan peran yang dilakukan orang lain dan telah memiliki kesadaran tentang identitas dirinya ataupun mengenali orang sekitarnya. Dalam tahap ini kemampuan indigo menjadi hambatan terbesar. Para informan menyadari bahwa dirinya merupakan seorang indigo tetapi mereka perlu mengetahui dan mengenal orang-orang yang ada disekitarnya. Mereka juga berusaha untuk mengendalikan dan membatasi diri agar mereka lebih mudah untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

(3) *Game Stage* yang bisa menjadi awal bagi seseorang untuk memulai proses sosialisasinya dengan lebih mandiri karena pada tahap ini seseorang sudah mulai berhubungan dengan individu lain di sekitarnya. Tak hanya itu saja, peraturan yang berlaku disekitarnya juga mulai disadari dan mulai mentaati norma yang berlaku selain dari keluarganya. Baik AJ, SR, AY, dan AZ mereka semua tentu bertemu dengan teman-teman sekelasnya di sekolah serta berusaha untuk menjalin hubungan pertemanan dan mematuhi peraturan-peraturan di sekolah. Penolakan dari teman karena memiliki perbedaan pandangan, mendapat perlakuan *bullying*, dan dijauhi oleh teman karena dianggap aneh menjadi hambatan lainnya dalam tahap ini.

(4) *Generalizing Stage*, menjadi tahap terakhir dimana seseorang sudah dianggap dewasa dan bisa menempatkan dirinya dalam masyarakat. Seluruh informan baik AJ, SR, AY, dan AZ, merasa mereka semua telah menerima bahwa dirinya merupakan seorang remaja indigo walaupun pada awalnya merasa berat dan tidak menerima dengan kemampuan yang dimilikinya.

Seperti yang kita ketahui, KAJ dan Gereja Santo Bonaventura merupakan bagian dari Institusi Keagamaan Gereja Katolik Roma yang dapat dikatakan sebagai organisasi yang sifatnya sangat Birokratik karena semua yang terjadi harus sesuai dengan sistem – sistem yang sudah ditentukan. Bagaimanakah kita bisa mengetahui bahwa institusi Gereja Katolik Roma memiliki sifat yang Birokratik? Jika kita melihat kembali ke hasil data – data yang didapat dalam sub – bab “Hasil Wawancara”, kita dapat melihat bahwa semua kegiatan yang sedang dilaksanakan, harus secara sistematis, formal, dan lain – lain. Hal ini merupakan nilai – nilai yang

dapat kita temukan di hampir semua organisasi sifatnya birokrasi. Sebagaimana pula kita ingin memandang Gereja Katolik Roma bukan sebagai institusi / organisasi keagamaan yang birokratik, pada akhirnya pun kita harus menyadari bahwa dalam berjalannya, sebuah sistem merupakan kunci yang sangat “Krusial” bagi Gereja Katolik, begitu juga dengan KAJ dan Gereja Santo Bonaventura dalam membangun Nasionalisme umat ini sendiri, harus “By System”. Dan sebagaimanapun Gereja Katolik mencoba untuk luwes dan tidak kaku dengan adanya sistem – sistem, aturan – aturan yang ada, Gereja juga menyadari pentingnya hal – hal tersebut dalam berjalannya Gereja Katolik.

Sebagai Gembala, KAJ harus mengetahui apa yang diinginkan dari umat – umat yang digembalai. Maka dari itu, KAJ harus melakukan survei, FGD, atau dengan pertemuan – pertemuan yang dilakukan oleh KAJ untuk membicarakan hal – hal yang ingin dicapai. Selain itu, peran para Imam pun juga penting mengingat para Imam lah yang bertanggung jawab langsung kepada Keuskupan Agung Jakarta. Maka pertemuan – pertemuan KAJ dengan para Imam pun, kerap dilakukan. Tapi hal yang juga harus kita ketahui dan ingat adalah, seberapa pentingnya peranan umat – umat awam, para Imam sekalipun dalam proses pengambilan tema – tema Nasionalisme ini, mereka tidak memiliki wewenang tema apa yang harus digunakan. Segala wewenang berada di tingkat Keuskupan Agung Jakarta untuk menentukan tema – tema tersebut, walaupun juga ada rapat – rapat atau pertemuan rutin para Imam, umat dan pihak Keuskupan dalam membahas tema – tema yang akan dituangkan ke dalam Ardas periode selanjutnya. Maka dari itu, yang strategi komunikasi yang dilakukan oleh KAJ

menurut komponen – komponennya adalah :

1. Sasaran komunikasi yang adalah para umat Katolik di seluruh Jakarta, terkhususnya di gereja Santo Bonaventura, Pulomas

2. Media komunikasi yang digunakan adalah media cetak seperti media Warta Minggu, spanduk, dan banner. Untuk media audio – visual, contoh yang digunakan oleh KAJ dan gereja Santo Bonaventura adalah melalui video Surat Gembala KAJ yang disiarkan sebelum dijalankannya ibadah (Misa)

3. Tujuan Pesan Komunikasi dari kegiatan ini sendiri adalah pesan – pesan Nasionalisme untuk mengembangkan semangat Nasionalisme umat Katolik se-KAJ, terkhususnya umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas.

4. Komunikator dalam komunikasi yang dipilih tentu saja adalah individu – individu yang memiliki daya tarik dimata umat dan tentu saja juga sudah dipercaya oleh umat. Individu – individu ini merupakan para Imam / Pastor, Uskup, dan juga tokoh – tokoh umat. Bahkan secara tidak langsung, umat – umat yang sudah menerima pesan – pesan yang ingin disampaikan oleh KAJ juga dapat menjadi seorang komunikator untuk ikut menyebarkan pesan kepada umat – umat lainnya.

Menurut pembahasan di dalam strategi komunikasi diatas, sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh KAJ kepada para Imam, dan umat awam sudah terlihat dan dilakukan pada proses dan langkah awal penentuan dan pembahasan tema – tema Nasionalisme yang sedang digunakan ini. Lalu selanjutnya, bentuk komunikasi kepada gereja dan juga umat – umat paroki yang dilakukan Keuskupan Agung Jakarta dapat terlihat sangat jelas di

dalam proses penyuaaran dan penyebaran tema – tema Nasionalisme yang sebelumnya sudah ditentukan ini. Seperti apa yang tertera di dalam sub – bab hasil wawancara, untuk mencapai dan menyalurkan tema – tema Nasionalisme kepada para umat – umat di dalam sebuah Paroki, khususnya di Paroki Santo Bonaventura ini, KAJ mengumpulkan para Imam, tokoh umat Paroki (seperti Dewan Paroki Harian) ataupun umat – umat awam yang tergabung di dalam DKP (Dewan Karya Pastoral) untuk di “sounding” kan kepada mereka tentang tema – tema ini dengan maksud dan tujuan memberikan mereka tugas tersendiri untuk juga ikut menyebarkannya kepada para umat – umat Paroki (agar KAJ tidak bekerja sendiri dan juga penggunaan para umat awam untuk ikut menyuarakan perihal tema Nasionalisme KAJ ini). Hal ini pun sesuai seperti apa yang tertulis di dalam sub – bab Hasil Analisis Dokumen, dimana terdapat poin tentang “Gereja Yang Melibatkan Semakin Banyak Orang”.

Setelah diadakannya pertemuan untuk menyuarakan perihal tema – tema Nasionalisme ini, sekarang merupakan bagian dari tugas orang – orang tersebutlah untuk menyuarakannya kembali kepada umat awam di Paroki – Paroki. Karena keterlibatan banyak orang khususnya para umat awam dan para Imam - Imam yang berasal dari Paroki – Paroki inilah yang menjadi faktor penting tersampainya pesan – pesan dari tema Nasionalisme yang ingin dicapai oleh Keuskupan Agung Jakarta kepada para umat Katolik awam lainnya. Sikap keterbukaan gereja (Keuskupan Agung Jakarta) dalam berkomunikasi kepada para tokoh – tokoh umat jugalah yang menjadi faktor pendorong yang sangat penting untuk tercapainya sebuah bentuk komunikasi eksternal KAJ kepada para umat Katolik yang tersebar di Paroki

– Paroki seluruh Jakarta, Bekasi dan Tangerang ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan di bahas tentang proses pembentukan konsep diri remaja indigo maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, proses pembentukan konsep diri remaja akhir indigo sudah dimulai sejak para informan masih kanak-kanak karena telah memiliki kemampuan indigo ini sejak lahir. Namun pada masa ini para informan dibantu oleh orangtuanya yang juga sebagai indigo dewasa. Proses pembentukan konsep diri remaja akhir indigo ini mereka peroleh dari komunikasi dan interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya karena orang lain disekitarnya juga menjadi salah satu penentu dalam membentuk sebuah konsep diri. Penilaian dan tanggapan yang mereka peroleh dari orang lain juga berbagai macam, dimulai dari penolakan hingga akhirnya diakui. Walaupun begitu, tentu hal ini dimulai dari dalam diri para informan yang kemudian orang terdekat ataupun teman-temannya ikut memberikan penilaian yang pada akhirnya menampilkan sebuah perasaan di dalam dirinya. Hal ini lebih banyak mereka dapatkan saat mereka berada di usia remaja awal yaitu saat berusia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun. Karena dengan bertemu banyak teman dan orang-orang baru, seseorang akan lebih terbuka baik kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri.

2. Hambatan terbesar yang informan dalam penelitian ini dapatkan adalah saat mereka menyentuh masa remaja. Selain dari

kemampuan indigo yang cukup menyita waktu untuk menyesuaikan diri, banyaknya penilaian, dan tanggapan yang mereka peroleh dari teman-temannya menjadi sebuah proses yang harus dilewati oleh para informan walaupun pada akhirnya mereka menerima kemampuan indigo ini sebagai anugrah. Hambatan seperti penilaian diri yang cenderung tidak percaya diri, merasa berbeda dengan orang lainnya, dijauhi teman, dianggap aneh, hingga perundungan atau *bullying* dirasakan oleh sebagian besar dari informan dalam penelitian ini. Selama proses inilah mereka harus bisa memilih berbagai penilaian yang diberikan teman-temannya baik positif maupun negatif dan juga meyakinkan diri mereka sendiri mengenai keberadaan mereka di tengah-tengah sebuah lingkungan. Hambatan ini harus mereka hadapi di usia mereka yang menjadi masa-masa dimana seseorang mencari dan menentukan nilai diri yang mereka miliki yang akan menjadi cerminan diri dimasa mendatang. Seluruh informan dalam penelitian ini melakukan penyesuaian tersebut dengan tidak memperdulikan kemampuan yang mereka miliki, membatasi diri untuk tidak menampilkan kemampuan indigonya, hingga menyembunyikan jati diri mereka agar lebih mudah untuk berinteraksi dan berteman dengan yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, dr. Kevin. (2018). Kenali Ciri-ciri Anak Indigo Pada Anak Anda. Diakses pada 14 Januari 2020, dari <https://www.alodokter.com/mungkin-anak-anda-termasuk-ke-dalam-ciri-ciri-anak-indigo>
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Devitasari, Patrisia. (2018). Sosialisasi dan Pola Sosialisai. Diakses pada 12 Maret 2020, dari <https://greatedu.co.id/greatpedia/sosialisasi-dan-pola-sosialisasi>
- Fuad, Anis dan Kandung S. Nugroho. (2014). *Panduan Prakti Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orangtua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- KBBI. (2019). Indigo. Diakses pada 14 Januari 2020, dari <https://kbbi.web.id/indigo>
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cet. 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kushendar & Aprezo Pardodi Maba. (2017). *Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar*. Universitas Negeri Semarang dan Institut Agama Islam Ma'arif NU. (e Jurnal), Nidhomul Haq Vol 2 No. 3
- Moloeng, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ruslan, Rosady. (2010). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Cet. 5. Jakarta: Rajawali Pers
- Santana K., Septiawan. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Kedua. Jakarta: Buku OBOR.
- SayangiAnak. (2014). Kenali Anak Indigo. Diakses pada 14 Januari 2020, dari <https://sayangianak.com/kenali-anak-indigo/>
- Silalahi, Tumbur DS. (2009). *Konsep Diri Remaja Indigo*. Universitas Sanata Dharma
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SyahPutra, Iswandi. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Unik, Aneh. (2018). Menguak Jenis Indigo Kemampuan Luar Biasa Pada Manusia. Diakses pada 14 Januari 2020, dari <https://www.anehdidunia.com/2018/02/menguak-jenis-indigo-kemampuan-luar.html>
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Vol. 3. Salemba Humanika
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. (2017). *Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. (e Jurnal), Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, Vol 47 No. 1
- Zahra, Priska. (2017). Apa itu indigo?. diakses pada 14 Januari 2020. dari <https://www.gadis.co.id/Ngobrol/apa-itu-indigo->